

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau yang biasa disebut tekanan darah tinggi merupakan penyakit kronis yang semakin sering di jumpai dimasyarakat terkhususnya pada lansia. Hipertensi pada lansia dapat terjadi karena adanya penebalan pada dinding arteri yang mengakibatkan penumpukan kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah berangsur-rangsur mengalami penyempitan dan menjadi kaku. Penyempitan pada sistem peredaran darah mengakibatkan kenaikan tekanan darah diatas nilai normal yaitu tekanan sistolik ≥ 140 mmHg sedangkan tekanan diastolik ≥ 90 mmHg. Lansia yang mengalami hipertensi harus patuh dalam pengobatan salah satunya mematuhi intruksi untuk mengkonsumsi obat secara teratur agar dapat menghindari ketidakstabilan tekanan darah dan menghindari dampak resiko dari penyakit hipertensi. Hingga saat ini hipertensi masih menjadi permasalahan utama di bidang kesehatan, tidak hanya di Indonesia namun juga di seluruh dunia, karena termasuk dalam kategori penyakit yang mematikan tanpa disertai dengan gejala-gejala terlebih dahulu sebagai peringatan bagi korbannya. Jika gejala tersebut muncul, seringkali dianggap gangguan biasa oleh penderita, sehingga penderita terlambat menyadari akan datangnya dampak penyakit hipertensi yang berkembang

dari tahun ke tahun sehingga menyebabkan komplikasi (Surnawinadi, 2017).

Menurut data WHO (*World Health Organization*) 2018, secara global saat ini jumlah penderita Hipertensi diseluruh dunia mencapai 1,3 milyar orang, dan setiap tahunnya kasus Hipertensi menyumbang kematian sebanyak 9,4 juta orang diseluruh dunia, prevalensi ini akan semakin meningkat dan diprediksi pada tahun 2025 diseluruh dunia orang dewasa akan terkena hipertensi sebanyak 29%, sedangkan di Asia tenggara angka kejadian hipertensi mencapai 36% dengan kontribusi diantaranya adalah Thailand 34,2%, Singapura 34,6%, Malaysia 38% dan Brunei Darussalam sebesar 34,4% (Tirtasari, 2019). Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), dan umur 55-64 tahun (55,2%), lansia mempunyai prevalensi yang tinggi, pada usia di atas 65 tahun didapatkan antara 60-80%, dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya hipertensi sehingga tidak mendapat pengobatan. Berdasarkan data terlihat kelompok lansia usia diatas 65 tahun memiliki prevalensi hipertensi tertinggi (P2PTM Kemenkes RI, 2019).

Menurut Riskesdas 2013 prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 25,8 %,

tertinggi ada pada provinsi Bangka Belitung (30,9%), Kalimantan Selatan (39,6%) dan Papua yang terendah (16,8%). Angka penduduk pada tahun 2013 berjumlah 252.124.458 jiwa maka terdapat 65.048.110 jiwa yang menderita hipertensi dengan prevalensi berdasarkan kuesioner terdiagnosis tenaga kesehatan sebesar (9,4%), yang didiagnosis tenaga kesehatan atau sedang minum obat sebesar (9,5%), jadi ada sekitar (0,1%) yang minum obat sendiri. Sedangkan menurut data Riskesdas 2018 prevalensi hipertensi meningkat berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia \geq 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan di Papua sebesar (22,2%). Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang dan untuk angka kematian akibat hipertensi sebesar 427.218 jiwa dengan prevalensi berdasarkan diagnosis dokter (8,4%), yang diagnosis dokter atau minum obat antihipertensi (8,8%).

Dari hasil Riskesdas Provinsi Maluku yang terbaru tahun 2018, prevalensi kejadian hipertensi sebesar 29,0%, angka ini meningkat cukup tinggi dibandingkan hasil riskesdas tahun 2013 sebesar 24,1% yang menyampaikan kejadian hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada tahun 2018 (Manurung, 2018). Presentase hipertensi di wilayah Maluku tertinggi berada di Kabupaten Maluku Tenggara sebesar 38,23 dari 586 jiwa, diikuti oleh Kabupaten Seram Bagian Timur sebesar 31,84 dari 648 jiwa, Maluku Tengah sebesar 31,77 dari 2.242 jiwa, Maluku Barat Daya sebesar 29,93 dari 425 jiwa, Maluku Tenggara Barat sebesar 29,48 dari 662 jiwa, Seram Bagian Barat sebesar 26,37 dari 977 jiwa, Kota Tual

sebesar 26,34 dari 427 jiwa, Kepulauan Aru 25,47 dari 544 jiwa, Buru Selatan sebesar 24,46 dari 343 jiwa, dan Buru sebesar 24,27 dari 815. Menurut Data Dinas Kesehatan Provinsi Maluku (2018) untuk wilayah kota Ambon berdasarkan wilayah kabupaten/kota di provinsi Maluku, kota Ambon menempati urutan ke-6 dengan presentasi penderita Hipertensi penduduk umur ≥ 18 tahun sebanyak 27,84 dari 3.046 jiwa.

Peningkatan hipertensi disebabkan oleh beberapa faktor risiko yakni merokok, kurang olahraga, konsumsi garam dan lemak berlebih dan konsumsi alkohol. Faktor risiko tersebut akan menyebabkan terjadinya perubahan fisiologis di dalam tubuh manusia, sehingga terjadi tekanan darah meningkat, gula darah meningkat, kolesterol darah meningkat dan obesitas. Adapun faktor risiko lainnya yang tidak dapat di ubah yakni usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga (Setyanto, 2017).

Hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol dengan patuh berobat agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian, oleh karena itu perlu adanya keberhasilan kesehatan dalam kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi. Kepatuhan minum obat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga. Tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi pada sikap dan perilaku untuk patuh berobat terkhususnya dalam minum obat karena semakin baik pengetahuan lansia tentang hipertensi maka kesadaran dalam diri lansia tentang bagaimana seharusnya minum obat secara rutin dapat mencegah

kekambuhan ulang serta menghindari lansia dari dampak resiko jika tidak patuh minum obat dan juga memahami terkait penyakit yang di derita lansia serta penatalaksanaan hipertensi juga akan semakin baik, sehingga hal ini juga tentunya akan menimbulkan keinginan baik dalam diri lansia untuk patuh minum obat agar tekanan darah tetap terkontrol normal (Hesriantica, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanun (2019), tentang “Hubungan antara Pengetahuan, Motivasi dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan minum obat pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar” yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan tingkat pengetahuan minum obat anti hipertensi yang didapatkan dari 31 responden memiliki pengetahuan baik dengan tingkat kepatuhan minum obat patuh sebanyak 22 responden (71%) dan tingkat kepatuhan minum obat rendah sebanyak 9 responden (29%).

Motivasi yang tinggi tentunya sangat diperlukan oleh lansia jika ingin mencapai kesembuhan. Lansia dengan Hipertensi akan sadar bahwa proses pengobatan yang terkontrol dengan baik sangat penting terkhususnya patuh dalam minum obat untuk menghindari kekambuhan ulang dan terjadinya komplikasi penyakit lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanun (2019), tentang “Hubungan antara Pengetahuan, Motivasi dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan minum obat pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar” didapatkan dari 24 responden (66,7%) yang memiliki motivasi tinggi dan

patuh minum obat, sementara sebanyak 12 responden (33,3%) memiliki motivasi rendah dan tingkat kepatuhan minum obat yang rendah dengan hasil uji statistik diperoleh ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat.

Dukungan keluarga sangat berperan penting khususnya dalam kalangan lansia karena keluarga merupakan *support system* akan sangat membutuhkan kehadiran keluarga yang dapat membantu lansia dalam aktivitas sehari-hari, misalnya dalam hal mengingatkan akan rutin minum obat dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2019), tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan minum obat pada lansia penderita Hipertensi” didapatkan dari 62 lansia responden terdapat dukungan keluarga baik, 46 (33,6%) mempunyai kepatuhan minum obat yang tinggi dan 15 lansia mendapat dukungan keluarga kurang, 15 (10,9%) mempunyai kepatuhan minum obat yang sedang. Hasil uji statistik diperoleh terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang diperoleh dari Puskesmas Rutong Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon pada bulan April 2022 didapatkan data bahwa jumlah lansia dengan hipertensi pada tahun 2019 berjumlah 42 lansia, tahun 2020 berjumlah 26 lansia, dan di tahun 2021 hingga 2022 dengan total jumlah penduduk usia lanjut berjumlah 102 lansia sedangkan jumlah lansia yang aktif mengikuti kunjungan di Puskesmas berjumlah 62 lansia dengan jumlah lansia dengan

hipertensi 41 lansia. Dengan demikian bahwa jumlah lansia dengan hipertensi dari tahun 2019 adanya peningkatan tetapi pada tahun 2020 lansia dengan hipertensi mengalami penurunan, namun pada tahun 2021 hingga 2022 terjadi peningkatan lagi pada lansia dengan hipertensi.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Kader Posyandu Lansia di Desa Rutong terkait peningkatan penyakit hipertensi pada lansia pada 3 tahun terakhir, dikatakan bahwa dalam mengikuti kunjungan Posyandu lansia dan juga melakukan pemeriksaan rutin di Puskesmas masih rendah dikarenakan sikap dan perilaku lansia yang malas untuk mengunjungi Posyandu lansia dan pemeriksaan rutin, sehingga informasi terkait penyakit maupun pemeriksaan kondisi lansia menjadi kurang untuk didapatkan. Adapun dukungan keluarga yang kurang mengingatkan serta mendampingi lansia untuk mengikuti kegiatan Posyandu, dikatakan juga bahwa setiap bulannya jumlah kunjungan Posyandu maupun Puskesmas masih terbilang sedikit dibandingkan dengan jumlah data lansia. Dalam kegiatan Posyandu dapat berguna baik untuk lansia karena lansia mendapatkan informasi terkait penyakit hipertensi ataupun penyakit lainnya, sehingga pencegahan atau penanganan hipertensi dapat teratasi salah satunya patuh dalam pengobatan. Lansia yang rutin dan patuh dalam pengobatan dapat menurunkan angka kejadian hipertensi setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada 12 lansia yang menderita hipertensi di Desa Rutong , seputar pengetahuan lansia terkait hipertensi, diantaranya 9 lansia masih kurang memahami terkait hipertensi

dengan baik seperti mengetahui secara pasti bahwa tekanan darah normal atau tekanan darah yang dikatakan aman sesuai dengan standar usia lansia ada pada angka berapa lansia tidak mengerti akan hal itu, lansia juga tidak mengetahui dampak resiko apa saja jika tidak patuh dalam minum obat hipertensi, begitu juga etiologi hipertensi, seperti kelebihan berat badan serta mengkonsumsi garam berlebihan dapat menyebabkan hipertensi dan lansia juga mengatakan bahwa jika tekanan darah lansia tinggi barulah minum obat namun jika tekanan darah normal atau rendah maka lansia akan berhenti minum obat. Sedangkan 3 lansialainya memahami dengan baik seputar hipertensi yang dialaminya, etiologi atau penyebab dan resiko akan dampak yang ditimbulkan jika tidak patuh minum obat. Dengan demikian dari hasil wawancara pada lansia didapatkan bahwa presentasi lansia dengan pengetahuan yang diharapkan dipenuhi dengan baik hanya 3 diantara 12 lansia

Selanjutnya motivasi dari ke-12 lansia ini diantaranya 11 lansia mengatakan bahwa lansia mengetahui jadwal untuk Posyandu dan biasanya diberitahukan pada pengumuman Desa, namun lansia jarang mengikuti kegiatan Posyandu lansia maupun mengontrol kesehatannya di Puskesmas, dikarenakan lansia mengatakan tidak mempunyai waktu untuk pergi karena sibuk dengan aktivitas lansia dan jika kondisi tubuhnya mulai melemah barulah lansia memeriksa kesehatannya di Puskesmas, begitupun juga dengan mengkonsumsi obat anti hipertensi lansia menjelaskan bahwa terkadang merasa bosan jika harus meminum obat setiap harinya, sehingga

jika lansia merasa kondisi tubuhnya mulai melemah atau tekanan darahnya tinggi barulah obatnya dikonsumsi, sementara 1 lansia mengatakan bahwa selalu mengikuti program Posyandu dan juga terkadang lansia mengontrol kesehatannya di Puskesmas, lansia juga mengatakan sering rutin mengkonsumsi obat anti hipertensi agar tekanan darahnya tetap normal, dijelaskan juga lansia memang merasa bosan akan obat yang dikonsumsinya namun lansia berfikir bahwa ini adalah salah satu kunci supaya tekanan darahnya tetap normal. Dengan demikian dari hasil wawancara pada lansia didapatkan bahwa presentasi lansia dengan motivasi yang diharapkan dipenuhi dengan baik hanya 1 diantara 12 lansia.

Selanjutnya dukungan keluarga pada 12 lansia ini dijelaskan oleh 10 lansia yang memiliki dukungan keluarga yang kurang dimana, dukungan emosional dan penghargaan (penilaian) dijelaskan oleh lansia keluarga jarang memberikan perhatian kepada lansia, seperti menanyakan seputar perkembangan pengobatan serta kondisi lansia dan bagaimana perasaan lansia selama berobat. Keluarga juga jarang untuk mendampingi lansia dalam proses pengobatan dan pemeriksaan rutin di Puskesmas serta mengantarkan lansia untuk mengikuti kegiatan Posyandu, lansia menjelaskan bahwa keluarga biasanya tidak mempunyai waktu untuk menemani lansia karena sibuk berkerja dan mengurus hal-hal lainnya.

Dukungan instrumental, dijelaskan oleh lansia juga terkait bantuan dana keluarga juga terkadang membantu lansia dalam bantuan dana, hal ini

terkait dengan dana yang dibutuhkan lansia untuk membantu memenuhi keperluan lansia salah satunya membeli obat anti hipertensi maupun pengobatan lainnya, seperti pergi meminta rujukan pada puskesmas Hutumuri di karenakan Puskesmas Rutong adalah Puskesmas pembantu jadi hanya obat tertentu yang didapatkan gratis sedangkan untuk lansia dengan komplikasi penyakitlainya harus membutuhkan dana untuk meminta rujukan di Puskesmas Hutumuri. Namun ada juga lansia yang sering menggunakan dana dari hasil usahanya sendiri karena tidak dibantu oleh keluarga, dan lansia juga merasa malu dan tidak enak jika harus terus meminta bantuan dana kepada keluarga, sehingga jika keluarga tiba-tiba mengingat merasa untuk memberikan barulah diberikan pada lansia.

Dukungan informasi dijelaskan oleh lansia bahwa keluarga jarang untuk memberikan informasi seputar penyakit yang dialami lansia, terkadang beberapa hal dijelaskan namun tidak secara rinci sehingga lansia masih merasa bingung dengan informasi yang didapatnya, seperti keluarga hanya menjelaskan kepada lansia bahwa supaya tekanan darah dapat tetap terkontrol maka lansia harus mengonsumsi obat karena ini adalah anjuran dari dokter, tetapi keluarga tidak mengingatkan lansia minum obat harus secara rutin serta tidak menjelaskan kepada lansia jika tidak minum obat secara rutin akan mengakibatkan apa, atau dampak dan resiko jika tidak minum obat. Keluarga juga terkadang tidak mengingatkan lansia terkait pola hidup sehat selain mengonsumsi obat serta perilaku-perilaku yang dapat memperburuk kondisi lansia.

Sementara itu untuk dukungan keluarga pada 2 lansia lainnya memiliki dukungan keluarga baik, terkait dengan dukungan emosional dan penghargaan dijelaskan oleh lansia, keluarga selalu memberikan perhatian penuh kepada lansia dengan selalu menanyakan seputar bagaimana perkembangan pengobatan lansia dan bagaimana perasaan lansia setelah berobat, keluarga juga selalu mendampingi lansia untuk pergi ke Posyandu serta melakukan pemeriksaan rutin di Puskesmas.

Dukungan instrumental dijelaskan oleh lansia bahwa keluarga turut serta membantu beberapa keperluan lansia selama proses pengobatan dimana bantuan dana juga sering diberikan oleh keluarga kepada lansia guna membantu memenuhi beberapa keperluan lansia.

Dukungan informasi dijelaskan oleh lansia keluarga sering bercerita dengan lansia terkait penyakitnya, keluarga sering memberitahukan perkembangan terbaru terkait penyakit lansia. Keluarga sering menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan agar tekanan darah lansia dapat tetap normal, seperti rutin konsumsi obat anti hipertensi, kurangi asupan garam berlebihan, istirahat yang teratur, kurangi stress, dan lain sebagainya. Dengan demikian dari hasil wawancara pada lansia didapatkan bahwa presentasi lansia dengan dukungan keluarga yang diharapkan dipenuhi dengan baik hanya 2 diantara 12 lansia.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat

pada lansia dengan hipertensi di Desa Rutong Kecamatan Leitimur Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di Desa Rutong Kecamatan Leitimur Selatan ?

C. Tujuan Umum

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah ada Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di Desa Rutong Kecamatan Leitimur Selatan

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di Desa Rutong Kecamatan Leitimur Selatan
- b. Untuk mengetahui hubungan motivasi terhadap kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di Desa Rutong Kecamatan Leitimur Selatan
- c. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di Desa Rutong Kecamatan Leitimur Selatan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini berguna sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan dan menjadi sumber bacaan di perpustakaan Universitas Kristen Indonesia Maluku, dan juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi petugas kesehatan, khususnya perawat dalam memberikan dan meningkatkan kualitas pengobatan Hipertensi pada lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pengetahuan tentang penyakit hipertensi, motivasi yang tinggi, dan dukungan keluarga yang baik bagi lansia agar dapat patuh dalam pengobatan khususnya patuh dalam minum obat sehingga mengurangi dampak dan resiko terjadinya komplikasi berkelanjutan.

b. Bagi Posyandu Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu bahan acuan, serta bahan informasi tentang pengetahuan penyakit hipertensi, motivasi yang tinggi, dan dukungan keluarga yang baik pada lansia terhadap kepatuhan minum obat, sehingga lansia akan lebih patuh minum obat secara rutin, karena dari

informasi yang disampaikan oleh kader posyandu akan sangat bermanfaat bagi lansia.

c. Bagi Puskesmas Rutong

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi yakni pengetahuan terkait penyakit hipertensi, motivasi yang tinggi, dan dukungan keluarga yang baik, sehingga petugas kesehatan di Puskesmas Rutong dapat memberikan penyuluhan atau edukasi pentingnya patuh dalam minum obat bagi lansia dengan hipertensi.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang terkait dengan penelitian sejenis ini supaya dapat diperluas dengan variabel-variabel penelitian lain salah satunya melihat dari faktor usia dan juga dukungan petugas kesehatan yang mendukung lansia patuh melakukan pengobatan khususnya minum obat sehingga dapat mencegah komplikasi berkelanjutan.